

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teoretis

Di dalam kajian teori ini, dipaparkan teori dari variabel-variabel yang digunakan di dalam penelitian, diantaranya teori tentang, metode SQ3R, teori motivasi belajar, dan kemampuan membaca intensif. masing-masing teori tersebut akan dipaparkan lebih lanjut sebagai berikut:

1. Metode SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*)

b. Pengertian Metode SQ3R

Metode SQ3R merupakan prosedur belajar yang sistematis yang dikembangkan oleh F.P Robinson pada tahun 1970 (Kasiyanto: 2014). SQ3R juga senada dengan model pembelajaran yang menggunakan strategi membaca dengan menugaskan siswa untuk membaca bahan belajar secara seksama untuk menemukan ide pokok bacaan dengan langkah-langkah yang telah ditentukan.

Menurut Yeti Mulyati (2016: 4.12) Teknik SQ3R yang diistilahkan SURTABAKU pertama kali digagas oleh seorang guru besar Psikologi dari Ohio State University, Prof. Francis P. Robinson (1941). SQ3R merupakan singkatan dari *Survey, Question, Read, Recite, dan Review*. Sedangkan yang mengindonesiakan SURTABAKU adalah Tampubolon. Adapun singkatannya adalah *Survei, Tanya, Baca, Katakan, dan Ulang*. Singkatan tersebut mencerminkan suatu prosedur atau langkah-langkah yang ditempuh dalam melakukan kegiatan membaca intensif.

Menurut Tarigan (2008: 55-57) metode SQ3R adalah suatu metode studi yang mencakup lima tahap yaitu *Survey, Question, Read, Recite, dan Review*. Jika metode ini dipergunakan dan dipraktikkan dengan benar dan sesuai langkah-langkah yang telah ditentukan maka bukan saja siswa dapat menyelesaikan tugas dalam waktu singkat, tetapi juga memperoleh hasil yang lebih baik.

Model pembelajaran membaca Metode SQ3R ini bertujuan agar pembaca aktif dalam menghadapi bacaan dan dapat menemukan ide pokok serta detail penting yang mendukung ide pokok. Dengan metode ini diharapkan siswa dapat menangkap ide-ide lain yang tersirat dalam bacaan.

Menurut Kastam (2013: 41) metode SQ3R merupakan salah satu metode pembelajaran aktif dalam pembelajaran membaca yang memperkenalkan pengorganisasian, prediksi, dan pemahaman siswa. Metode ini diyakini dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa dan dapat menyimpan informasi untuk bahan diskusi, kuis, dan tes, bahkan metode ini cocok di gunakan untuk pembelajaran membaca pemahaman pada menemukan gagasan utama artikel.

Menurut Suyatmi (2014: 37) ada beberapa manfaat yang bias diambil dari penggunaan metode ini dalam kegiatan membaca, antara lain:

- 1) Adanya tahap survey terhadap bacaan yang dihadapi memberikan asumsi kepada pembaca untuk menentukan apakah materi yang dihadapinya itu sesuai dengan keperluannya atau tidak. Jika bacaan memang diperlukan, tentu pembaca akan meneruskan kegiatan

membacanya. Jika tidak pembaca akan mencari bahan lain yang sesuai dengan kebutuhannya.

- 2) Metode SQ3R memberi kesempatan kepada pembaca untuk berlaku fleksibel. Artinya pengaturan kecepatan membaca pada setiap bagian bahan bacaan tidaklah harus sama. Pembaca akan memperlambat tempo bacaannya manakala bertemu dengan hal-hal yang realtif baru baginya. Sebaliknya pembaca akan mempercepat tempo kecepatan bacanya, jika bagian-bagian bacaan itu dipandang kurang relevan dengan kebutuhannya.
- 3) Metode SQ3R membekali pembaca dengan metode belajar yang sistematis. Belajar dengan menggunakan metode tertentu akan menghasilkan efisiensi dan efektifitas hasil belajar yang lebih baik dari pada tidak menggunakan metode. Penerapan metode ini dalam pembelajaran akan menghasilkan pemahaman yang komprehensif relative akan bertahan lebih lama tersimpan di dalam otak, dari pada sekadar mengingat fakta.

Sedangkan menurut peneliti metode SQ3R merupakan metode pembelajaran membaca yang membantu siswa berpikir tentang bagaimana memahami isi teks bacaan dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap bacaan dengan langkah mengamati, bertanya, membaca, mengungkap kembali, dan melihat kembali isi teks.

c. Tahap Metode SQ3R

Pemahaman terhadap tahapan-tahapan sangat berperan terhadap keefektifan dan efisiensi model dalam mencapai tujuan. Adapun lima

tahapan pembelajaran dengan menggunakan metode SQ3R menurut Tarigan (2008: 56-57) adalah sebagai berikut:

1) Survey (tinjau)

Survey ialah langkah membaca untuk mendapatkan gambaran secara keseluruhan tentang apa yang terkandung di dalam bahan yang dibaca. Hal ini dilakukan dengan meneliti tajuk besar, tajuk-tajuk kecil, gambar-gambar ilustrasi, grafik, membaca pengantar dan penutup.

Pada langkah ini siswa diajak untuk mencatat hal-hal penting dalam bacaan. Secara umum apabila bacaan berupa buku, maka perlu dicatat adalah judul buku, pengarang, tahun terbit, penerbit, jumlah bab, judul bab, dan sub bab pada masing-masing bab. Apabila bacaan berupa artikel dan/atau bentuk teks lainnya, maka yang perlu dilakukan adalah mencatat judul bila ada, mencatat sub judul, dan hal-hal penting yang berkaitan dengan artikel. Pada waktu membaca judul adakah pesan yang tertangkap dari judul yang ada. Keuntungan tahap survey adalah mendorong pembaca untuk merasakan materi secara umum dan menemukan ide yang terkandung dalam teks.

2) Question (bertanya)

Menurut Beatty (2014: 40) sebelum kegiatan membaca dilakukan, dimulai dengan menyusun beberapa pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk berpikir mengenai topik secara kesatuan. Kegiatan ini sebagai aktivitas pemanasan sebelum membaca. Pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat menunjukkan keingintahuan pembaca tentang informasi yang ingin diperoleh dari bahan tersebut, yang kemudian menjadi panduan atau

pedoman pada kegiatan membaca selanjutnya. Pembaca akan mencoba mencari jawaban atas persoalan-persoalan tersebut.

Pada tahapan *question* ini, langkah yang dilakukan siswa dengan mempertanyakan detil teks, dengan menggunakan kata tanya 5W+1H, yaitu *what, who, where, when, why, dan how*. Manfaat dari pertanyaan tersebut membuat siswa aktif sehingga pembelajaran yang berlangsung menjadi efektif. Alangkah baiknya, tanpa penjelasan dari guru siswa mencari permasalahan yang ada dalam bacaan. Atau dapat juga guru memberi stimulus kepada siswa dengan membuat contoh pertanyaan sebagai dasar pembuatan pertanyaan, kemudian masing-masing siswa mengembangkan sejumlah pertanyaan.

3) *Read* (membaca)

Pada tahap ini siswa diajak untuk membaca bahan atau teks secara aktif serta mencoba mendapatkan segala jawaban atas persoalan-persoalan yang disampaikan sebelumnya. Ketika membaca, siswa mungkin akan memunculkan pertanyaan-pertanyaan tambahan, berdasarkan perkembangan pemahaman dan keinginannya selama membaca. Siswa juga akan mempersoalkan pendapat atau informasi yang terdapat dalam bacaan. Hal ini menandakan bahwa siswa tersebut sangat antusias dan aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Langkah membaca merupakan langkah yang dilakukan untuk menjawab sejumlah pertanyaan yang sudah dibuat. Langkah ini juga sebagai bentuk memastikan apakah pertanyaan yang dibuat sudah mewakili dan mencakup seluruh materi yang ada pada teks. Membaca juga

untuk memperdalam materi, sehingga dapat ditemukan hal-hal yang belum lengkap yang ada pada teks. Kesadaran akan informasi yang kurang lengkap akan mendorong siswa untuk mencari informasi yang lebih lanjut yang relevan. Langkah ini sekaligus merupakan penajaman pada langkah *recite*.

Pada tahap membaca ini ada dua hal yang perlu diperhatikan yaitu (1) jangan membuat catatan-catatan karena akan memperlambat kecepatan membaca dan berbahaya jika hanya merupakan kutipan kat-kata penulisnya saja, (2) jangan membuat tanda-tanda seperti garis bawah pada kata maupun frasa, karena seringkali setelah selesai membacanya ternyata salah memilih. Pada tahap membaca ini, konsentrasikan diri untuk mendapatkan ide pokoknya serta mengetahui detail yang penting.

4) *Recite* (pengendapan)

Saat membaca teks untuk menjawab pertanyaan, berhentikan sejenak. Renungkanlah sejenak apakah informasi yang dikumpulkan sudah tepat dan cukup untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat. Kegiatan pengendapan ini disebut juga *retall* yang berfungsi untuk mengingat hal-hal yang telah didapatkan. Walaupun bahan bacaan ini mudah dipahami, pastikan tahap *recite* ini jangan dilewatkan agar hal-hal penting yang telah didapatkan tidak mudah dilupakan.

Jika sudah cukup mendapatkan informasi untuk menjawab sejumlah pertanyaan yang telah dibuat maka langkah selanjutnya adalah alihkan perhatian pada setiap proses, atau hal-hal lain yang menarik yang harus diingat atau tercakup dalam catatan-catatan. Yakinkan masing-

masing siswa bahwa setiap jawaban atas pertanyaan telah terjawab dengan benar. Semakin cermat dan teratur dalam melaksanakan langkah ini maka semakin tinggi pula penguasaan terhadap kemampuan membaca pemahaman.

5) *Review* (tinjau kembali)

Tahap *Review* merupakan tahap terakhir pada langkah SQ3R. Pada tahap ini siswa di ajak untuk melihat atau meninjau kembali materi yang terkandung di dalam teks. Pastikan tidak ada informasi yang tertinggal. Untuk menghindari hal tersebut maka siswa dianjurkan untuk membuat rangkuman atas bacaan, catatan pengembangan yang diperlukan, peta konsep dan pengorganisasian materi atau topic. Dengan hal tersebut siswa akan lebih mudah memahami seluruh ide yang ada pada teks atau bacaan.

Adapun manfaat dari review antara lain: (1) dapat membantu dan meningkatkan isi bacaan, (lebih memperjelas pemahaman dan daya ingat, (3) memperoleh hal penting dari dari pengamatan pada saat membaca. Meninjau ulang hanya dengan melihat-lihat bagian-bagian tertentu yang dianggap penting untuk menyegarkan kembali ingatan.

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling memengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relative permanen dan secara

potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Sardiman (2011: 73) ‘motif’ diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak.

Menurut Santrock (2008: 510) motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama. Motivasi siswa di sekolah dipengaruhi oleh perspektif kognitif. Strategi kognitif efektif untuk meningkatkan motivasi siswa untuk meraih prestasi belajar. Menurutnya motivasi ada dua yaitu:

1. motivasi intrinsik yaitu motivasi yang timbul dari diri sendiri tanpa dorongan dan paksaan dari orang lain.
2. dan ekstrinsik yaitu motivasi yang timbul akibat pengaruh dari luar individu, biasanya dikarenakan adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian siswa mampu melakukan sesuatu atau belajar.

Menurut Pupuh (2010: 19) motivasi berasal dari kata ‘motif’ yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Motif dapat

diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Mc Donald dalam (Pupuh 2010: 19) memberi definisi motivasi sebagai perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Menurut Uno (2007: 23) motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik, sehingga hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukungnya.

Jadi, motivasi belajar dapat diartikan sebagai suatu keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang akan menimbulkan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar. Siswa yang memiliki motivasi tinggi akan mempunyai banyak energy untuk melakukan kegiatan belajar. Makin tinggi motivasi siswa akan makin kuat usahanya untuk mencapai tujuan. Sebaliknya motivasi yang rendah akan mempunyai sedikit energy untuk melakukan kegiatan. Makin rendah motivasi akan makin lemah dalam melakukan kegiatan belajar.

b. Jenis Motivasi Belajar

Jenis motivasi menurut Sardiman (2011: 86) dapat dilihat dari berbagai sudut pandang karena motivasi sangat bervariasi, antar lain:

1. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya.

- a. Motif-motif bawaan yaitu motif yang dibawa sejak lahir, jadi tanpa dipelajari.
- b. Motif-motif yang dipelajari yaitu timbul karena dipelajari.

Di samping itu Fradsen dalam Sardiman (2011: 87) masih menambahkan jenis-jenis motif sebagai berikut:

- a. *Cognitive motives*, yaitu motif yang menunjuk pada gejala intrinsik, yakni menyangkut kepuasan individual. Jenis motif seperti ini adalah sangat primer dalam kegiatan belajar di sekolah, terutama yang berkaitan dengan pengembangan intelektual.
 - b. *Self-expression*, yaitu penampilan diri, dalam hal ini seseorang memiliki keinginan untuk aktualisasi diri.
 - c. *Self-enhancement*, melalui aktualisasi diri dan pengembangan kompetensi akan meningkatkan kemajuan diri seseorang.
2. Jenis motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis dalam Sardiman (2011: 88):
- a. Motif atau kebutuhan organis
 - b. Motif-motif darurat
 - c. Motif-motif obyaktif
3. Motivasi jasmaniah dan rohaniah.

Yang termasuk motivasi jasmani misalnya: reflex, insting otomatis, dan nafsu. Sedangkan motivasi rohaniah adalah kemauan. Adapun kemauan pada setiap diri manusia terbentuk melalui empat momen, yaitu:

- a. Momen timbul alasan
 - b. Momen pilih
 - c. Momen putusan
 - d. Momen terbentuknya kemauan
4. Motivasi intrinsik dan ekstrinsik.

Motif intrinsik timbul dari dalam diri individu karena sudah ada dorongan, sedangkan motif ekstrinsik berasal dari luar karena adanya perangsang dari luar.

c. Fungsi Motivasi Belajar

Dalam kegiatan belajar mengajar sangat diperlukan adanya motivasi belajar. Sardiman (2012: 84) menjelaskan bahwa *motivation is essential condition of learning*. Hasil belajar akan lebih maksimal jika terdapat motivasi. Jadi motivasi akan sangat menentukan keberhasilan bagi siswa. Menurut Sardiman (2012: 85) fungsi motivasi antara lain:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, oleh karena itu motivasi sebagai penggerak dari setiap kegiatan yang akan dilakukan.
2. Menentukan arah arah perbuatan, yaitu kearah tujuan yang hendak dicapai. Oleh karena itu motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan sesuai dengan tujuan.
3. Menyeleksi perbuatan, yaitu menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan guna mencapai tujuan, dan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat.

Di samping itu Sardiman (2012: 85) juga menjelaskan fungsi motivasi lain yaitu dapat berfungsi sebagai pendorong usaha untuk mencapai prestasi. Adanya motivasi dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Motivasi seorang siswa akan menentukan pencapaian prestasi belajarnya.

Menurut Hamzah (2011: 27) motivasi memiliki peranan penting dalam belajar antara lain: 1) menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar, 2) memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai, 3) menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar, 4) menentukan ketekunan belajar.

d. Bentuk-bentuk Motivasi di Sekolah

Menurut Sardiman (2012: 91) peranan motivasi dalam kegiatan belajar mengajar baik intrinsik dan ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi siswa dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam kegiatan belajar. Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah antara lain:

1. Memberi angka.
2. Hadiah.
3. Saingan/kompetisi.
4. *Ego-involvement* (menumbuhkan kesadaran).
5. Memberi ulangan.
6. Mengetahui hasil.
7. Pujian.
8. Hukuman.
9. Hasrat untuk belajar.

10. Minat.

11. Tujuan yang diakui.

Bentuk-bentuk motivasi di sekolah bagi siswa yang berprestasi antara lain memberikan reward, hadiah, pujian, dan lain sebagainya, sedangkan bentuk motivasi bagi siswa yang tidak atau kurang berprestasi antara lain menumbuhkan kesadaran, hukuman, ulangan susulan, hasrat untuk belajar, menumbuhkan minat, dan lain sebagainya.

3. Kemampuan Membaca Intensif

a. Pengertian Membaca

Membaca merupakan suatu kegiatan untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi. Selama ini kegiatan membaca masih cenderung dikaitkan dengan kegiatan yang diperoleh dari sekolah. Keterampilan membaca memiliki peranan penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan alat untuk komunikasi bagi kehidupan manusia. Seseorang akan dapat meningkatkan daya pikir dan mempertajam wawasan melalui kegiatan membaca. Sehingga kegiatan membaca sangat diperlukan oleh siapapun yang menginginkan kemajuan dan peningkatan diri. Oleh karena itu membaca merupakan jendela untuk membuka wawasan yang dibutuhkan oleh setiap manusia baik di tingkat pendidikan maupun lainnya.

Banyak ahli mendefinisikan istilah membaca yang berbeda-beda namun pada dasarnya memiliki tujuan dan makna yang sama. Seperti yang diungkapkan pada Kamus Besar Bahasa Indonesia Qonita Alia (2009: 45) mengistilahkan membaca sebagai berikut: 1) melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis

(dengan melisankan atau hanya dalam hati), 2) mengeja atau melafalkan apa yang tertulis, 3) mengucapkan. Dapat juga diartikan membaca sesutau sambil lalu.

Menurut Aziez (2015:147) aktivitas membaca menyediakan input bahasa, sama seperti halnya menyimak. selain itu membaca memiliki kelebihan dari menyimak dalam hal pemberian butir linguistis yang lebih akurat. Di samping itu pembaca yang baik bersifat otonom dan bias melakukan kegiatannya di luar kelas. Dengan demikian tujuan pengajaran membaca adalah untuk mengembangkan kemampuan membaca siswa. Adapun menurut Cross dalam Aziez (2015: 148) ciri-ciri membaca antara lain: pilihan, tujuan, strategi, kuantitas, kesenyapan, kecepatan, dan konteks. Ciri-ciri membaca tersebut harus selalu menjadi acuan dalam mengembangkan setiap keterampilan membaca.

Menurut Tampubolon (2008: 5) mendefinisikan membaca sebagai salah satu dari empat kemampuan pokok, dan merupakan satu bagian atau komponen dari komunikasi tulisan. Dalam komunikasi tulisan, lambing-lambang bunyi bahasa diubah menjadi lambing-lambang tulisan atau huruf-huruf.

Menurut Hodgson dalam (Tarigan, 2011: 7), membaca adalah proses yang dilakukan dan dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis.

Menurut Rahim (2008: 2) membaca hakikatnya suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan symbol tulis ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas

pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif.

Iskandarwassid (2009: 115) menjelaskan bahwa membaca merupakan sebuah kegiatan fisik dan mental. Melalui membaca informasi dan pengetahuan yang berguna bagi kehidupan dapat diperoleh. Itulah motivasi pokok yang dapat mendorong tumbuhnya minat baca. Apabila minat ini sudah tumbuh dan berkembang.

Mulyati (2016: 4.4) mendefinisikan membaca merupakan proses pengubahan lambing visual (katon) menjadi lambing bunyi (auditoris). Pengertian ini menyiratkan makna pembaca yang paling dasar yang terjadi pada kegiatan membaca permulaan. Pada tahap ini kegiatan membaca lebih ditujukan pada pengenalan lambang-lambang bunyi yang belum menekankan aspek makna/informasi.

Membaca merupakan suatu proses decoding, yakni mengubah kode-kode atau lambing-lambang verbal yang berupa rangkaian huruf-huruf menjadi bunyi-bunyi bahasa yang dapat dipahami. Lambang-lambang verbal itu memberikan sejumlah informasi. Proses pengubahan lambang menjadi bunyi disebut proses *decoding*, Yeti Mulyati (2016: 4.5).

Mulyati (2016: 4.5) juga mengemukakan membaca merupakan proses merekonstruksi makna dari bahan-bahan cetak. Definisi ini menyiratkan makna bahwa membaca bukan hanya sekedar mengubah lambing menjadi bunyi dan mengubah bunyi menjadi makna, melainkan lebih ke proses pemetikan informasi atau makna yang sesuai dengan informasi atau makna yang diusung oleh

penulisnya. Dalam hal ini, pembaca berusaha membongkar dan merekam ulang apa yang tersaji dalam teks sesuai dengan sumber penyampaiannya (penulis).

Menurut Anthony dalam (Mulyati 2016: 4.5) membaca merupakan suatu proses rekonstruksi makna melalui interaksi yang dinamis antara pengetahuan siap pembaca, informasi yang tersaji, dalam bahasa tulis, dan konteks bacaan.

Menurut Hodgson dalam (Tarigan 2008: 7) memberi definisi membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Menurutnya kegiatan membaca juga merupakan suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, pesan yang tersirat akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik.

Dari segi linguistik, menurut Anderson dalam (Tarigan 2008: 7) membaca adalah suatu proses penyandian kembali membaca sandi (*a recording and decoding proses*), berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian (*encoding*). Sebuah aspek pembacaan sandi (*decoding*) adalah menghubungkan kata-kata tulis (*written word*) dengan makna bahasa lisan (*oral language meaning*) yang mencakup pengubahan tulisan atau cetakan menjadi bunyi yang bermakna.

Membaca dapat diartikan pula sebagai suatu metode yang kita pergunakan untuk berkomunikasi dengan diri kita sendiri dan kadang-kadang dengan orang lain yaitu memkomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambang-lambang tertulis Tarigan (2008: 8).

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca yaitu proses yang dilakukan oleh para pembaca agar mendapatkan pesan, yang akan disampaikan dari penulis melalui teks dengan perantara media kata-kata maupun bahasa tulis. Apabila pesan tersurat dan tersirat dapat dipahami, maka proses dari membaca itu akan terlaksana secara baik.

b. Kemampuan Membaca Intensif

Kemampuan membaca merupakan tuntutan yang harus dicapai oleh setiap siswa dalam setiap pembelajaran. Namun, kenyataannya kegiatan membaca belum sepenuhnya menumbuhkan motivasi dan nilai yang diharapkan. Menurut Tampubolon (2008: 7) kemampuan membaca adalah kecepatan membaca dan pemahaman isi secara keseluruhan. Kemampuan membaca dapat ditingkatkan dengan cara teknik-teknik membaca efisien dan efektif. Kemampuan membaca juga ditentukan oleh faktor kognitif. Oleh karena itu kemampuan membaca erat kaitannya dengan membaca pemahaman. Pemahaman membaca merupakan komponen penting dalam suatu aktivitas, sebab pada hakekatnya pemahaman atas bacaan dapat meningkatkan keterampilan atau kepentingan membaca itu sendiri maupun tujuan-tujuan tertentu yang telah ditentukan atau hendak dicapai. Untuk dapat memahami isi suatu bahan bacaan dengan baik diperlukan adanya kemampuan membaca pemahaman dengan yang baik pula.

Pemahaman merupakan salah satu aspek penting dalam kegiatan membaca, sebab hakikatnya pemahaman suatu bacaan dapat meningkatkan keterampilan membaca itu sendiri maupun untuk tujuan tertentu yang hendak dicapai. Oleh karena itu kemampuan membaca dapat diartikan sebagai kemampuan dalam

memahami bahan bacaan. Tarigan (2008: 58) juga menjelaskan membaca pemahaman (*reading of understanding*) cenderung untuk memahami standar atau norma-norma (*letery standards*), resensi kritis (*critical review*), drama tulis (*printed drama*), dan pola-pola fiksi (*patterns of fiction*).

Menurut Tarigan (2008: 36) yang dimaksud membaca intensif atau *intensive reading* adalah studi seksama, telaah teliti, dan penanganan terperinci yang dilaksanakan di dalam kelas terhadap suatu tugas yang pendek kira-kira dua sampai empat halaman setiap hari. Yang termasuk ke dalam kelompok membaca intensif adalah:

1. Membaca telaah isi (*content study reading*);
2. Membaca teaah bahasa (*linguistic study reading*).

Membaca intensif pada hakikatnya memerlukan teks yang panjangnya lebih dari 500 kata (yang dapat di baca dalam jangka waktu 2 menit) dengan tujuan memperoleh sukses dalam pemahaman secara penuh. Oleh karena itu membaca intensif erat kaitannya dengan membaca pemahaman.

Menurut Khaerudin (2007: 129) Membaca pemahaman adalah kegiatan membaca yang dilakukan pembaca agar tercipta suatu pemahaman terhadap isi yang terkandung dalam bacaan. Dalam membaca pemahaman seseorang harus mampu menangkap pokok-pokok pikiran yang lebih tajam sehingga setelah selesai membaca, ia akan betul-betul memahami makna dan tujuan membaca.

Menurut Khaerudin (2007: 129) membaca intensif adalah membaca untuk memahami dan menganalisis bacaan secara teliti dan mendalam. Membaca intensif pada dasarnya adalah kegiatan membaca yang dilaksanakan secara cermat

dan bertahap mulai dari aspek yang paling kecil sampai diperoleh pemahaman secara keseluruhan.

Menurut Tarigan (2008: 13) untuk keterampilan membaca pemahaman (*comprehensive skills*), jenis membaca yang paling erat adalah dengan membaca dalam hati (*silent reading*). Adapun kemampuan membaca dalam hati mencakup : a) membaca ekstensif, dan b) membaca intensif.. Membaca ekstensif merupakan proses membaca yang dilakukan secara luas, bahan bacaan yang digunakan bermacam-macam dan waktu yang digunakan singkat dan cepat. Adapun aktivitas membaca ekstensif menurut Aziz (2015: 158) antara lain: 1) menyimpan catatan (*keep record*), 2) membuat daftar (*wall charts*), 3) merangkum (*make summaries*), 4) mencari kesukaran (*indicate the difficulty*). Sedangkan membaca intensif merupakan membaca secara teliti dan seksama dengan tujuannya memahaminya secara rinci. Adapun jenis membaca intensif ada dua, yaitu: membaca telaah isi dan membaca telaah bahasa.

Menurut May dalam (Mulyati 2016: 4.7) membagi tingkat-tingkat membaca pemahaman ke dalam empat klasifikasi, yakni:

1. Pemahaman literal, yaitu keterampilan memahami yang paling sederhana atau paling dasar karena hanya memerlukan sedikit kegiatan berpikir. Keterampilan ini merupakan keterampilan menemukan makna kata dan kalimat dalam konteks secara langsung.
2. Pemahaman interpretasi, yaitu pemahaman yang melibatkan keterampilan berpikir yang diperlukan pembaca untuk mengidentifikasi gagasan dan makna yang implisit ini, keterampilan berpikir pembaca meliputi kemampuan

menggeneralisasi, menemukan hubungan sebab akibat, mengidentifikasi motif-motif, menemukan hubungan antarbagian teks, memprediksi kesimpulan, dan membuat perbandingan.

3. Pemahaman kritis, yaitu keterampilan membaca yang dimiliki oleh pembaca yang tidak hanya mampu memaknai bacaan secara literal dan menginterpretasikannya. Pembaca yang seperti ini juga mampu untuk menilai secara kritis gagasan-gagasan yang disampaikan penulis dan juga kesahihan apa yang dibacanya.
4. Pemahaman kreatif, yaitu keterampilan membaca yang berada pada tingkat paling tinggi. Disamping memiliki kemampuan yang dimiliki oleh pembaca tingkat literal, interpretasi, dan kemampuan berpikir kritis, pembaca kategori ini mampu menerapkan gagasan-gagasan yang ada pada teks atau bacaan ke situasi baru, mengobinasikan gagasan yang dimiliki pembaca dengan gagasan yang terdapat di dalam teks serta mampu memperluas konsep-konsep yang ada di dalam teks. Secara singkat dapat dikatakan bahwa pembaca kreatif berusaha kreatif menciptakan sesuatu yang baru berdasarkan gagasan-gagasan yang ada dalam teks.

Menurut Rumelhart dalam (Mulyati 2016: 4.11) inti dari sebuah membaca pemahaman ditentukan oleh struktur kognitif yang disebut skemata. Menurut teori ini pengetahuan yang diperoleh seseorang dari lingkungan sekitarnya disimpan dalam memorinya dalam bentuk jaringan atau struktur yang saling terkait, yang membentuk skemata. Kepemilikan skemata berpengaruh terhadap kualitas pemahaman seseorang terhadap suatu permasalahan. Menurut Adam dalam

(Mulyati 2016:4.11) pemahaman akan sesuatu akan bergantung pada struktur pengetahuan yang dimiliki pembacanya. Menurutnya kemampuan membaca seseorang akan sangat bergantung pada banyaknya informasi awal yang diterima dan dimilikinya.

Kemampuan membaca intensif dapat disimpulkan sebagai kegiatan membaca untuk mengetahui gagasan pokok, mengetahui informasi-informasi terhadap isi teks, mengetahui rujukan teks, serta mengetahui pesan-pesan yang tersirat.

c. Tujuan membaca .

Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan (Tarigan, 2008: 9). Adapun tujuan membaca secara umum yaitu mampu membaca dan memahami teks pendek dengan cara lancar atau bersuara beberapa kalimat sederhana. Sedangkan menurut kurikulum 1994 (Depdiknas: 1994: 18) tujuan membaca yaitu:

1. Mampu memahami gagasan yang didengar secara langsung atau tidak langsung.
2. Mampu membaca teks bacaan dan menyimpulkan isinya dengan kata-kata sendiri.
3. Mampu membaca teks bacaan secara cepat dan mampu mencatat gagasan-gagasan utama.

Sedangkan menurut Tarigan (2008: 9) tujuan membaca terdiri dari:

1. Menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh para tokoh, apa-apa yang telah dibuat oleh para tokoh, apa yang telah terjadi

pada tokoh, khusus, atau untuk memecahkan masalah-masalah yang dibuat oleh tokoh. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (*reading for details or facts*).

2. Membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik, masalah yang terdapat dalam cerita, apa-apa yang dipelajari atau yang dialami tokoh, merangkumkan hal-hal yang dilakukan oleh tokoh untuk mencapai tujuannya. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*).
3. Membaca untuk menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita, apa yang terjadi mula-mula pertama, kedua, dan ketiga/seterusnya. Setiap tahap dibuat untuk memecahkan suatu masalah, adegan-adegan dan kejadian, kejadian buat dramatisasi. Ini disebut membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita (*reading for sequence or organization*).
4. Membaca untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka itu, apa yang hendak diperlihatkan oleh pengarang kepada para pembaca, mengapa para tokoh berubah, kualitas-kualitas yang dimiliki para tokoh yang membuat mereka berhasil atau gagal. Ini disebut membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi (*reading of inference*).
5. Membaca untuk menemukan serta mengetahui apa-apa yang tidak biasa, tidak wajar mengenai seorang tokoh, apa yang lucu dalam cerita, atau apakah cerita itu benar atau tidak benar. Ini disebut membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasikan (*reading to classify*).

6. Membaca untuk menemukan apakah tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu, apakah kita ingin berbuat seperti yang diperbuat oleh tokoh, atau bekerja seperti cara tokoh bekerja dalam cerita itu. Ini disebut membaca menilai, membaca mengevaluasi (*reading to evaluate*).
7. Membaca untuk menemukan bagaimana caranya tokoh berubah, bagaimana hidupnya berbeda dari kehidupan yang kita kenal, bagaimana dua cerita mempunyai persamaan, dan bagaimana tokoh menyerupai pembaca. Ini disebut membaca untuk membandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrast*).

Menurut Blanton dalam (Rahim 2008: 11-12) membaca hendaknya mempunyai tujuan agar lebih memahami teks. Adapun tujuan membaca antara lain:

1. Kesenangan
2. Menyempurnakan bacaan nyaring
3. Menggunakan strategi tertentu
4. Memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik
5. Mengaitkan informasi yang telah diketahuinya
6. Memperoleh informasi untuk laporan lisan dan tulisan
7. Mengkonfirmasi atau menolak prediksi
8. Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks.
9. Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa membaca memiliki tujuan sebagai berikut antara lain memahami ide, kemampuan menangkap makna

dalam bacaan secara utuh, baik dalam bentuk teks bebas, narasi, prosa ataupun puisi yang disimpulkan dalam suatu karya tulis ataupun tidak tertulis.

d. Tahapan-Tahapan Membaca

Membaca merupakan suatu proses atau rangkaian-rangkaian, oleh karena itu membaca terdiri atas beberapa tahapan yang saling berkaitan. Kasiyanto (2014: 32) menjelaskan tahapan membaca, yaitu:

1. Mengidentifikasi pernyataan tesis dan kalimat topik. Tesis merupakan perumusan singkat dan mengandung tema dasar dari sebuah karangan. Kalimat topik merupakan kalimat yang mewakili isi dari sebuah paragraf.
2. Mengidentifikasi kata-kata dan frasa-frasa kunci. Pengidentifikasian ini bertujuan untuk memahami makna bacaan yang tersirat dari kata-kata dan frasa-frasa kunci tersebut.
3. Mencari kosakata baru, kosakata tersebut berfungsi untuk menambah kekayaan kosakata bagi pembaca.
4. Mengenali organisasi tulisan, antara lain bagan, grafik, dan gambar yang berfungsi untuk mempermudah pemahaman.
5. Mengidentifikasi teknik pengembangan paragraph, yaitu penyajian ide oleh penulis apakah paragraf tersebut berbentuk deduktif, induktif, generalisasi ataupun analogi.

Berkaitan dengan tahapan membaca, Gooman (dalam Kurniawati) menyatakan bahwa dalam proses penguraian sandi atau pemberian makna, pembaca harus melalui tahap-tahap tertentu secara berurutan, yaitu:

1. Mengenali keberagaman penanda linguistik serta menggunakan mekanisme pemrosesan data linguistik yang dimilikinya untuk menentukan susunan atau urutan penanda-penanda linguistik tersebut.

2. Pembaca memilih diantara semua informasi-informasi yang ada, data-data yang sekiranya cocok, koheren, dan bermakna untuk membangun sebuah pengertian.

Menurut Rahim (2008: 2) kegiatan membaca meliputi 3 keterampilan dasar yaitu: *recording*, *decoding*, dan *meaning*. *Recording* merujuk pada kata-kata dan kalimat kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi-bunyi nya sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan. Proses *decoding* merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata. Sedangkan *meaning* merupakan proses memahai makna yang berlangsung dari tingkat pemahaman interpretatif, kreatif, dan evaluatif. Proses *recording* dan *decoding* berlangsung pada siswa kelas awal, sedangkan *meaning* lebih ditekankan pada kelas tinggi.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan membaca yaitu mengenali jenis lambang atau simbol tertulis, membaca secara keseluruhan, memberi makna pada bacaan, serta memahami isi teks bacaan.

4. Pembelajaran Membaca Pemahaman dengan Metode SQ3R

Pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan metode SQ3R diawali dari menuntun siswa agar aktif, kritis, dan kreatif dalam memahami dan mengapresiasi bacaan, serta mengingatnya lebih lama. Langkah pembelajaran dengan menggunakan metode SQ3R meliputi :

- a. Pembentukan kelompok yang di dasarkan pada perbedaan tingkat kemampuan membacanya.
- b. Guru membagikan wacana kepada tiap-tiap kelompok.
- c. Guru memberi penjelasan pelaksanaan pembelajaran S3QR,yang meliputi:

1. Survey (penelitian pendahuluan)

Pada langkah survey pembaca memeriksa judul-judul paragraf atau bagian-bagian pada setiap buku yang di baca. Jika pada awal atau akhir bab terdapat ringkasan bab, maka bacalah ringkasan teks. Pelacakan ide pokok dilakukan dengan membaca selintas bahan bacaan yang umumnya dilakukan pada bagian judul, pengantar, daftar isi, sub ide pokok atau sub topik. Penelusuran ide pokok dapat juga dilakukan dengan membaca satu atau dua kalimat setiap halaman dengan cepat. *Survey* dilakukan dengan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

- a) Membaca judul dan memikirkan maknanya.
- b) Membaca bagian pendahuluan yang biasa di temukan pada paragraph pertama dan kedua.
- c) Membaca bagian teks untuk mempelajari apa isi teks tersebut.
- d) Memeriksa semua gambar dan membaca keterangannya.

2. *Question* (Tanya)

Langkah kedua adalah “Q” yang berarti Question atau bertanya. Peserta didik merumuskan pertanyaan untuk dirinya sendiri. Pertanyaan dapat di kembangkan dari yang sederhana menuju ke pertanyaan yang kompleks. Hal yang di tanyakan misalnya judul bacaan, sub judul, kata-kata kunci yang ada dalam paragraph. Pertanyaan dapat di mulai dari apa, siapa, dimana, kapan, mengapa, dan bagaimana (*what, who, where, why, and how*). Pertanyaan-pertanyaan tersebut dikembangkan kearah pembentukan pengetahuan *question* menjadi:

- a) Mengubah judul menjadi satu atau dua pertanyaan.
- b) Mengubah subbad dalam satu atau dua pertanyaan.
- c) Tulislah pertanyaan-pertanyaan tersebut.

3. *Read* (Baca)

Sebagai langkah ketiga adalah “R” yang berarti read atau membaca secara detail bahan bacaan. Pada tahap ini peserta didik di arahkan untuk mencari jawaban dari pertanyaan yang sudah di rumuskan. Untuk mempertegas dan memperjelas langkah *read*, memerinci sebagai berikut:

Membaca untuk menjawab pertanyaan.

- a) Mengubah pertanyaan yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penulis.
- b) Menulis jawaban dari pertanyaan.

4. *Recite* (Ceritakan kembali dengan kata-kata sendiri)

R yang berarti recite sebagai langkah ke empat. Pada tahap ini peserta didik diminta merenungkan kembali informasi yang telah dipelajari. Diharapkan peserta didik mampu merumuskan konsep-konsep dan mengartikulasikan pokok-pokok penting dari hasil membaca baik secara lisan maupun tertulis. Lebih rinci hal yang dilakukan hal yang dilakakun peserta didik adalah:

- a) Membaca pertanyaan dan menjawab dengan suara keras.
- b) Membaca pertanyaan dengan keras dan palingkan muka dan katakana jawaban dengan suara keras.
- c) Membaca pertanyaan denga keras lalu dengan mata tertutup kemukakan jawaban dengan keras.
- d) Ulangi beberapa kali

5. *Review* (tinjau kembali)

Langkah terakhir adalah peserta didik diminta membuat rangkuman atau merumuskan inti sari dari bahan yang telah dibaca. Hal terpenting pada langkah

ini adalah peserta didik dapat merumuskan kesimpulan sebagai jawaban dari pertanyaan yang telah diajukan. Langkah ini kemudian di kenal dengan “R” yang berarti *review*, dengan cara sebagai berikut:

- a) Siswa mempresentasikan hasil kerja kelompok,
- b) Guru bersama siswa membuat kesimpulan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran membaca dengan metode SQ3R dengan langkah sebagai berikut: 1) survey, 2) question, 3) read, 4) recite, 5) review.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan dilakukan oleh Raja Usman Dosen FKIP Universitas Terbuka UPBJJ Pekanbaru tahun 2015 tentang “*Penggunaan metode SQ3R dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Membaca Pemahaman Siswa Kelas XI SMA Negeri 12 Pekanbaru*”. Penelitian tersebut menunjukkan: 1) Hasil belajar membaca pemahaman dengan metode SQ3R lebih tinggi dibandingkan dengan hasil membaca pemahaman siswa yang diajar dengan metode konvensional. 2) Hasil belajar membaca pemahaman kelompok siswa bermotivasi tinggi yang diajar dengan metode SQ3R lebih tinggi dari hasil belajar membaca pemahaman kelompok siswa yang bermotivasi tinggi yang diajar dengan metode konvensional. 3) Hasil belajar membaca pemahaman kelompok siswa yang bermotivasi rendah yang diajar dengan metode SQ3R lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang bermotivasi rendah yang diajar dengan metode konvensional. 4) Tidak terdapat interaksi antara metode, motivasi belajar terhadap hasil belajar membaca pemahaman siswa.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Septi Wulandari, Budiyo, Gatut Iswahyudi tahun 2016 tentang “*Eksperimentasi Model Pembelajaran Survey, Question, Read, Recite, Review (SQ3R) dan Survey, Read, Reflect, Recite, Review (SQ3R) Ditinjau Dari Segi Jenis Kelamin Dan Gaya Belajar*” dengan hasil penelitian: 1) Model pembelajaran SQ4R menghasilkan prestasi belajar matematika yang lebih baik daripada pembelajaran SQ3R dan langsung, sedangkan pembelajaran Langsung menghasilkan prestasi belajar matematika yang lebih baik daripada pembelajaran SQ3R. 2) Siswa perempuan mempunyai prestasi belajar matematika lebih baik disbanding siswa laki-laki. 3) Siswa dengan gaya belajar masing-masing visual, auditori, dan kinestetik mempunyai prestasi belajar matematika yang sama, 4) Siswa laki-laki yang dikenai pembelajaran SQ4R mempunyai prestasi belajar matematika yang lebih baik daripada dengan pembelajaran SQ3R dan Langsung, sedangkan siswa laki-laki yang dikenai pembelajaran SQ3R dan Langsung mempunyai prestasi belajar yang sama.

Hasil penelitian Dian Teguh Firmansyah, Zaenuri, dan Mulyono tentang “*Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe SQ3R Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP Kelas VII*” tahun 2012 menunjukkan hasil bahwa rata-rata nilai tes kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada kelas yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe SQ3R pada materi pokok hubungan antar sudut mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dengan banyak siswa yang mencapai KKM dan rata-rata nilai tes kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada kelas yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe SQ3R pada materi pokok hubungan antar sudut lebih dari rata-rata nilai tes kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada kelas yang diajar dengan model pembelajaran ekspositori. Berdasarkan hasil

penelitian dapat disimpulkan model pembelajaran kooperatif tipe SQ3R efektif untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah siswa kelas VII pada materi pokok hubungan sudut.

C. Kerangka Pikir

Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan siswa dalam pembelajaran adalah metode. Dengan penggunaan metode yang tepat peran guru sebagai fasilitator di kelas, akan mampu mengakomodasikan kebutuhan siswa untuk keberhasilannya sesuai dengan harapan. Metode yang tepat juga akan memengaruhi motivasi belajar siswa. Sehingga proses belajar mengajar akan tercapai secara maksimal.

Metode SQ3R sebelumnya sudah dijelaskan di bagian kajian teoritis. Pada intinya pembelajaran menggunakan metode SQ3R ini terlebih dahulu dilakukan survey bacaan, untuk mendapatkan gagasan secara umum apa yang akan dibaca. Lalu diajukan berbagai pertanyaan yang jawabannya terdapat pada bacaan tersebut. Kemudian membaca wacana, setelah isi bacaan dipahami kemudian dicoba untuk mengutarakan dengan kata-kata sendiri sesuai dengan pokok-pokok bacaan, serta meninjau kembali isi bacaan yang telah dibaca.

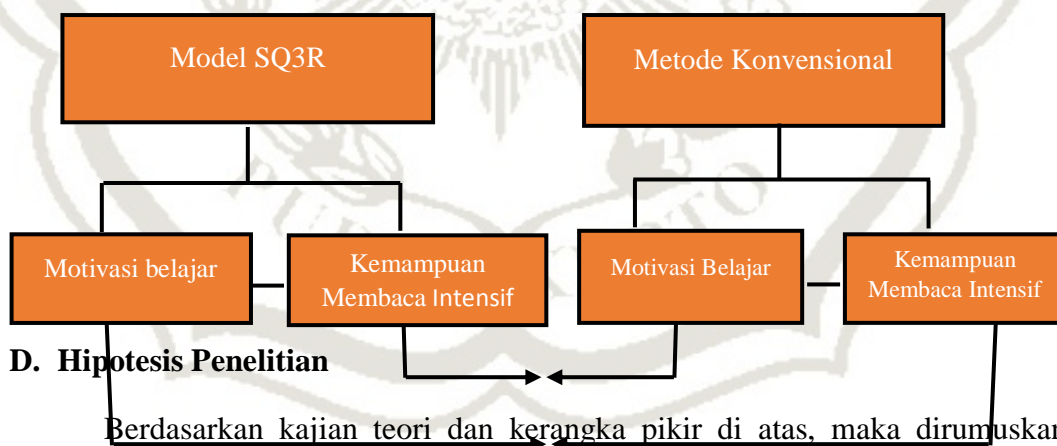
Pembelajaran membaca merupakan pembelajaran yang penting bagi semua siswa, apalagi setiap mata pelajaran juga harus diawali oleh siswa dengan kegiatan membaca sebagai pembuka wawasan. Oleh karena itu unsur kemampuan membaca harus selalu ada ketika peserta didik mengikuti pembelajaran, terutama yang berhubungan dengan teks, artikel, dan sebagainya. Realita yang ada kemampuan membaca siswa dalam memahami teks bacaan belum mendapat perhatian khusus dari guru. Padahal dalam kehidupan sehari-hari siswa senantiasa dilibatkan dengan kemampuan membaca.

Kemampuan membaca intensif merupakan kemampuan membaca untuk memahami dan menganalisa bacaan secara teliti dan mendalam. Membaca intensif pada dasarnya memerlukan kecermatan, dimulai dari tahap yang paling kecil sampai ke pemerolehan pemahaman secara keseluruhan pada wacana yang dibaca oleh siswa.

Kesulitan yang dihadapi siswa terkait materi membaca, antara lain sulit untuk menentukan paragraf, memahami teks, serta mengingagt kembali bacaan, pembelajaran konvensional membuat siswa kurang termotivasi. Motivasi merupakan daya penggerak atau keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan. Untuk itu penulis menggunakan metode SQ3R dalam pembelajaran membaca untuk mengetahui pengaruh terhadap motivasi dan kemampuan membaca

Adapun gambar bagan kerangka pikir adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1
Bagan Kerangka Pikir



hipotesis dalam penelitian sebagai berikut:

3. H_{01} : Metode SQ3R efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII MTs Al-Masruriyah Kebumen Baturraden.

4. H0₂ : Metode SQ3R efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca intensif siswa kelas VIII MTs Al-Masruriyah Kebumen Baturraden.

